

Resistensi Orde Baru: Foto Soeharto Tersenyum dan Teks “Pie Kabare? Enak Jamanku To?”

Satrio Pamungkas¹
satrio.pamungkas@live.com

Abstrak

Bukan persoalan benar dan salah, atau juga yang berkuasa dan yang tidak, namun rangkaian persoalan-persoalan sosial seperti menjahit dengan benang-benang yang penuh warna untuk merangkai suatu budaya. Kebudayaan pada suatu negara memang berbeda-beda, tapi memang itulah yang disebut budaya; patah, lalu menyambung; punah, lalu tumbuh; hancur, lalu terbangun; kosong, lalu mengisi; tiada, lalu ada, dan seterusnya, ataupun sebaliknya. Melihat kondisi sosial Indonesia, yang sulit lepas dari kisah-kisah Orde Baru yang kali ini menjadi subordinat, lalu bergerak kembali mencoba resistensi, seperti melihat benang-benang yang putus ingin mencoba terjahit kembali ke dalam rajut-rajut politik Indonesia. Senyum Soeharto dan teks “Pie Kabare? Enak Jamanku To?” hadir dan mengisi ruang-ruang keresahan sosial untuk mencoba berbaur dan menyapa kembali, seolah yang terbuang ini adalah masa dan kondisi yang terbaik.

Abstract

It is not about right and wrong, or about who is the powerful and who is not, but it is about a series of social problems that are stitched together to construct a culture. Culture has its varieties, and that is exactly the essence of it; it can be broken, but then mended; extinct, but also nurtured; diminished, but also constructed; empty, but also filling; nothing, but also exists. Seeing the social condition of Indonesia, that is having difficulty letting go from stories of the New Order, which is not in subordinate position, there seems to be movements of resistance, as if trying to reconnect the once broken threads in Indonesia's politics. The smile of Soeharto and the text “Pie Kabare?” Enak Jamanku To?” exists and fills up the spaces of social anxieties, trying to mingle and greet back, as if what was once thrown away is actually the best condition.

Kata Kunci

resistensi, kuasa, konstruksi sosial, teks

Keyword

resistance, power, social construction, text

1 Dosen *Workshop* Visual dan Koordinator Peminatan Iklan Audio-Visual di Fakultas Film dan Televisi IKJ

Fotografi Sebagai Budaya Visual

Fotografi adalah bentuk representasi dari semesta yang disajikan dalam bentuk foto. Foto menjadi representasi realis semesta yang dapat dinikmati ataupun tidak oleh para pemerhatinya. Seperti kata Barker, "Representasi adalah tentang bagaimana dunia dikonstruksi dan disajikan secara sosial kepada dan oleh diri kita" (2000: 10). Lalu, jika saja foto dianggap sebagai barang atau benda yang disajikan secara sosial kepada masyarakat, maka ia dapat pula membentuk konstruksi pikiran secara sadar ataupun tidak.

Fotografi merupakan sebuah bentuk kebudayaan yang bergerak begitu dinamis, baik dari segi teknis dan juga konten estetikanya. Fotografi sebagai bentuk budaya visual tentunya tidak begitu mudah tergeserkan oleh media gambar bergerak, yang saat ini dianggap begitu populer dan bahkan lebih populer dari foto sebagai gambar diam. Meskipun demikian, pergerakan fotografi sebagai teks yang berbahasa visual begitu keras berbicara dalam media-medianya yang kini menjadi lebih luas ruang presentasinya.

Lewis Wickes Hine meyakini bahwa kekuatan fotografi dalam mendorong perubahan sosial bukanlah suatu ilusi (Reynold Sumayku, 2016: 259). Hine, seakan selalu optimis dengan pendapatnya itu, menganggap bahwa fotografi memang mempunyai aspek yang bisa juga menggerakkan kehidupan sosial. Foto sebagai hasil dari fotografi merupakan benda berbahasa visual yang dapat menghasilkan makna yang berbeda-beda yang dapat ditafsir oleh para pemerhati foto. Perubahan sosial yang sangat memungkinkan juga dapat dikatakan sebagai produk yang dihasilkan dari konstruksi fotografi. Hal ini dikarenakan fotografi bisa menjadi bahasa yang distorsi; ia mampu menunjukkan konten positif atau malah menjadi negatif. Kekuatan teknis dari fotografi itu sendiri dapat menjadi pendorong sosial yang berpengaruh. Selain itu, keberagaman sosial dari pemerhati foto sebagai penerima makna foto pun dapat digolongkan sebagai faktor kemungkinan terjadinya perubahan sosial.

Para pemerhati foto adalah pemberi makna baru terhadap sebuah foto, setelah fotografer yang

pekerjaannya adalah membingkai suatu subjek atau objek. Jika penonton atau penikmat foto di lingkungan sosial harus dibedakan sebagai penerima makna foto, maka mereka dapat digolongkan sebagai berikut: *reader*, kelompok sosial yang bisa melihat foto dengan beragam pengetahuan dan memaknai dengan pendalaman intelektualnya; *viewer*, kelompok sosial yang bisa mengerti dan memaknai satu jenis yang menjadi pilihannya; *audience*, kelompok sosial yang hanya bisa memaknai foto dengan berdasarkan konstruksi pemahaman dominan saja (B. Casey: N. Casey: Ben Calvert: Liam French: Justin Lewis, 2008: 168).

Dengan memetakan para pemerhati foto dengan konsep itu, kita dapat menakar sejauh mana kita sebagai pemerhati foto memaknai foto-foto yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, muncul juga kesadaran bahwa dalam menyoroti sebuah foto, selalu ada kemungkinan bahwa ada berbagai macam pemaknaan yang mungkin berbeda dari yang coba disampaikan oleh pembuatnya.

Menyoroti Soeharto dan Orde Baru

Jenderal Besar TNI Purn. Haji Muhammad Soeharto¹ adalah presiden Indonesia yang kedua (periode 1967-1998). Di dunia internasional, terutama di dunia Barat, Soeharto sering dirujuk dengan sebutan populer "*The Smiling General*" (bahasa Indonesia: "Sang Jenderal yang Tersenyum"), karena raut mukanya yang selalu tersenyum di muka pers dalam setiap acara resmi kenegaraan.

Mengenai Soeharto, yang akan disoroti dalam tulisan ini adalah bukan tentang sejarah ataupun bentuk kasus-kasus yang terjadi, tetapi bentuk kebudayaan yang berlangsung. Soeharto telah meninggal dan sempat memiliki sebuah kesan yang sangat tidak baik di masyarakat karena masa pemerintahannya. Reformasi membalikkan keadaan, dari Soeharto sebagai yang dipandang, menjadi yang ditendang. Sekarang, Soeharto

1 Lahir di Dusun Kemusuk, Desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta, 8 Juni 1921; meninggal di Jakarta, 27 Januari 2008 pada umur 86 tahun.

dan kelompok Orde Baru-nya menjadi yang subordinat—kelompok kecil dan sedikit yang masih menyanjungnya. Bahkan mereka seakan bersembunyi dari hegemoni kekuasaan yang sekarang ada. Pergerakan-pergerakan Orde Baru seakan tidak terlihat lagi dan begitu samar.

Pada masa sebelumnya, Soeharto dan Orde Baru merupakan kekuatan besar dan begitu lama memerintah dan menguasai Indonesia. Melalui periode tersebut, beragam hegemoni kekuasaan sudah dibentuk, dan telah mendarah daging bagi yang menerimanya. Hal itu tidak mungkin mudah untuk ditiadakan atau bahkan dihancurkan. Sehingga, banyak kemungkinan sebuah gerakan-gerakan politik dilakukan sebagai bentuk resistensi dari yang sekarang keadaannya adalah sebagai subordinat.

Dapat diperhatikan bahwa ada pergerakan Orde Baru sebagai bentuk eksistensi. Hal ini berkaitan dengan foto yang sering dijumpai di tembok jalan raya, mobil, baju, stiker, poster, sosial media, dan lainnya. Foto itu layaknya benda yang dapat berbicara dan bekerja secara politis. Foto itu merupakan foto Soeharto beserta teks berdialek Jawa yang selalu mendampinginya, “Pie Kabare? Enak Jamanku To?” Jika dengan bahasa Indonesia, teks itu menjadi bermakna, “Gimana Kabarnya? Enak Jaman Ku Kan?”

Jika dilihat dengan lebih mendalam, foto dan teks yang terlihat sebagai sekedar candaan itu dapat dikatakan mempunyai makna politis. Apabila dipertimbangkan dengan melihat kondisi sosial yang terjadi saat ini, foto dan teks itu dapat dikatakan merupakan bentuk resistensi Orde Baru terhadap penguasa saat ini.

Resistensi Orde Baru: Foto Soeharto Tersenyum dan Teks “Pie Kabare? Enak Jamanku To?”

Persoalan tentang resistensi cukup menarik jika disoroti dengan pemikiran-pemikiran terbuka, baik secara intelektual maupun secara edukatif. Dari makna katanya, “resistensi” merupakan sebuah sikap perilaku yang bertahan, berusaha melawan, menentang, atau upaya oposisi. Pemahaman ini dapat dipertimbangkan dalam

mengamati situasi dewasa ini. Melihat pihak-pihak yang berafiliasi dengan Orde Baru kini menjadi subordinat, mereka terlihat sedang melakukan pergerakan-pergerakan yang berbau upaya resisten terhadap pemerintahan yang memegang kuasa saat ini. Meskipun tidak begitu banyak, upaya itu terasa bergerak, salah satunya muncul melalui foto Soeharto yang sering kita temui di lingkungan sosial kita.

Foto figur Soeharto yang tersenyum itu sering beredar dan banyak ditemui di sekeliling kita. Dengan demikian, foto tersebut punya potensi mengkonstruksi pikiran yang melihatnya. Foto ini, menurut penulis, dapat dilihat sebagai sebuah bentuk resistensi yang dilakukan oleh orang-orang yang masih pro-Soeharto atau pro-Orde Baru. Pembuatan foto, serta pelampiran teks yang berbunyi “Pie Kabare? Enak Jamanku To?” seperti memiliki konsep dan juga tujuan yang jelas. Senyuman Soeharto yang digambarkan dalam foto tersebut seakan melambangkan sebuah situasi atau keadaan yang damai dan tentram. Teks yang mendampinginya dibuat seolah sebagai pertanyaan dari Soeharto dengan nada sedikit meledek. Melalui perpaduan foto dan teks tersebut, seakan sedang digambarkan dan diungkapkan perbandingan antara pada masa Orde Baru yang dipimpin Soeharto dengan masa sekarang. Tentunya, yang disugestikan di sini adalah masa pemerintahan Soeharto dianggap dapat membuat rakyat merasa damai dan tentram. Foto dan teks yang mendampinginya ini dibuat dan hadir dengan memainkan keresahan-keresahan rakyat pada masa sekarang terhadap keadaan negara yang sedang berkembang. Kalimat tanya “Pie Kabare?” seperti menghidupkan kembali figur Soeharto yang sebenarnya sudah tiada. Kalimat “Enak Jamanku To” yang mengikutinya pun juga dapat dibaca sebagai sebuah bentuk kepercayaan diri yang cukup besar dari pihak yang membuat paduan foto dan teks ini. Hal ini dapat dipandang sebagai sebuah bentuk perlawanan yang dominan.

Foto Soeharto yang tersenyum dan teks yang mendampinginya perlu dilihat sebagai bentuk struktur dari foto secara keseluruhan. Bisa dibayangkan, si pembuat foto sedang berusaha mengkonstruksi satu makna—bukan hanya fotonya, bukan juga hanya teksnya. Perpaduan dari keduanya yang kemudian harus dimaknai oleh para pemerhati



Gambar 1. Foto dan teks menempel di truk boks

foto. Hal ini berkorespondensi dengan pemikiran Roland Barthes, “Struktur sebuah foto bukanlah sebuah struktur yang terisolasi, karena selalu berada dalam komunikasi dengan struktur lain, yakni teks tertulis—judul, keterangan, artikel—yang selalu mengiringi foto. Dengan demikian, pesan keseluruhannya dibentuk oleh ko-operasi dua struktur yang berbeda (Ajidarma, 2002: 27).” Dalam kasus foto Soeharto yang tersenyum dengan teks yang mendampinginya, kesatuan makna yang bisa dibaca adalah bentuk keberpihakan terhadap Orde Baru.

Dalam Gambar 1, terlihat foto Soeharto dengan teks “Pie Kabare? Enak Jamanku To?” menempel pada bagian belakang truk boks. Tidak bisa diketahui secara pasti maksud sebenarnya dari foto yang ditempel pada truk tersebut, tanpa menanyakan langsung kepada pemilik truk. Namun, bisa diasumsikan bahwa foto itu tertempel memang dengan niat dari yang menempelnya, seolah ingin merepresentasikan kegelisahan atas masa sekarang, dan mungkin juga keberpihakan terhadap Orde Baru. Mirip dengan yang ditemukan pada truk boks tersebut, paduan foto dan teks yang sama juga bisa ditemukan di mobil angkutan barang, seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 3. Foto dan teks sebagai foto profil di Twitter

Pada Gambar 3, foto dan teks yang sama ditampilkan dalam akun sosial media milik seseorang. Penempatan kesatuan foto dan teks tersebut menjadi penting karena ia diposisikan menjadi foto profil akun Twitter—atau dengan kata lain, mewakili identitas pengguna Twitter tersebut. Sepertinya tidak perlu dipungkiri lagi bahwa ada kesungguhan dan niatan dari pemilik akun tersebut untuk menunjukkan keberpihakannya kepada semua lapisan melalui akun sosial mediana tersebut.



Gambar 2. Foto dan teks menempel di mobil *pick-up*



Gambar 4. Foto dan teks pada baju milik joki *3-in-1*



Gambar 5. Foto dan teks pada baju seorang karyawan

Selain menjadi perwakilan identitas dalam bentuk foto profil di akun sosial media, perpaduan foto dan gambar itu juga bisa ditemukan melekat langsung dengan seseorang, misalnya melalui baju. Dalam Gambar 4, tergambar seorang joki *3-in-1* yang saat itu ditemukan di sekitar daerah Jakarta Pusat. Ia mengenakan sebuah baju yang memuat foto Soeharto tersenyum dan juga teks “Pie Kabare? Enak Jamanku To” pada saat beraktivitas menjadi joki. Kemudian, pada Gambar 5, seorang karyawan dengan bangga

menggunakan baju dengan foto dan teks yang sama, seolah-olah ingin menunjukkan kepada semua yang melihatnya, bahwa zaman Orde Baru memang lebih baik.

Melalui potret-potret di atas, keberadaan foto Soeharto tersenyum dan teks “Pie Kabare? Enak Jamanku To?” tersebut, yang bisa ditemukan dalam berbagai bentuk, seakan memperlihatkan dan memperdengarkan suara orang-orang yang berpihak pada Orde Baru.

Hal ini seakan meng sugestikan bahwa pihak yang berada dalam posisi subordinat ini sedang melakukan pergerakan resistensi dari arah mana saja di lingkungan sosial sekitar kita. Ia seperti menghantui, berbisik, dan bahkan berteriak kepada berbagai lapisan masyarakat. Dalam beberapa kasus, hal ini mungkin sebenarnya dimaksudkan sebagai bentuk humor yang dapat memunculkan tawa, namun tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan foto dan teks tersebut punya latar belakang politik yang cukup kuat, sehingga dapat dianggap sebagai sebuah bentuk dan wujud nyata resistensi dari kekuasaan.

Penutup

Robert Frank (1959) berpendapat bahwa bagaimana pun juga fotografi bukanlah bahasa universal tentang objektivitas dan realitas sejati. Fotografi justru bersifat sangat subjektif (Sumayku, 2016: 264). Jika menyoroti pendapat Frank tersebut dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang terjadi dengan melihat foto-foto Soeharto yang dimunculkan dalam bentuk dan desain yang beragam, maka foto-foto tersebut, beserta teksnya, seperti bertujuan untuk memposisikan si pengguna yang mengaosiasikan diri dengan foto tersebut sebagai bagian dari kelompok yang bersimpati dengan Orde Baru. Namun, pada hakikatnya, foto itu juga tidak bisa dikatakan mewakili suara rakyat secara universal.

Hegemoni berkait dengan suatu situasi di mana "blok historis" suatu kelompok yang berkuasa mendapatkan kewenangan dan kepemimpinan atas kelompok-kelompok yang subordinat dengan cara memenangi kesadaran (Barker, 2000: 10). Pada kenyataan yang terjadi saat ini di Indonesia, pergerakan yang subordinat dapat dibaca sebagai gerakan resistensi, dan hal ini menarik untuk disorot melalui sudut pandang ilmu budaya. Terutama melalui media visual yang berbicara, gerakan-gerakan tersebut sedang mengkonstruksi kesan tertentu terhadap penguasa dan masyarakat luas, sekaligus dikonstruksi oleh hal yang sama. Setiap kali ada yang dominan, memang akan selalu ada yang bernegosiasi dan pasti ada juga yang beroposisi. Kebudayaan berlangsung seketika; yang dominan bernegosiasi

dengan yang subordinat, dan yang oposisi akan menjadi peran penyeimbang dari yang dominan. Itulah rangkaian kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subyek, Perbincangan Tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press. 2002.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: SAGE Publication. 2000.
- Casey, Bernadette, et al. *Television Studies: The Key Concept*. London & New York: Routledge. 2008.
- Sumayku, Reynold. *Pada Suatu Foto: Cerita & Filosofi Dalam Fotografi*. Bandung Kaifa Publishing. 2016.